

Komunikasi Pembelajaran Guru PKn dalam Menanamkan Nasionalisme Kepada Siswa

Muhammad Fadla Firdaus, Andalusia Neneng P*

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

fadlafirdaus67@gmail.com, andalusia@unisba.ac.id

Abstract. Learning communication is a communication process where a teacher builds an effective and affective communication relationship with students, giving them the opportunity to achieve optimal success in the learning process. This success can be achieved by implementing good communication between teacher and student through interpersonal communication. All teachers, including Civic Education (PKn) teachers, are expected to engage in interpersonal communication to effectively instill nationalism in their students. When a teacher successfully fosters nationalism in students, they have effectively communicated within the learning context, as nationalism plays a crucial role in daily life, especially in cultivating love for the homeland and respect for diversity across races, ethnicities, religions, and other aspects of our nation. This research aims to examine the communication strategies used by Civic Education teachers in instilling nationalism in students at SMP PGRI 4 Bandung. This study employs a qualitative case study method, collecting data through interviews, observations, and documentation. The research subjects include teachers and students at SMP PGRI 4 Bandung.

Keywords: *Learning Communication, Nasionalism, Interpersonal Communication.*

Abstrak. Komunikasi pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dimana seorang guru membangun relasi komunikasi yang efektif dan afektif dengan siswa sehingga siswa akan berkesempatan untuk menunjang sebuah keberhasilan yang maksimal didalam proses pembelajaran. Keberhasilan ini dapat terwujud dengan menerapkan komunikasi yang baik antara guru dan siswa yaitu melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi harus dijalankan oleh semua guru tanpa terkecuali termasuk guru PKn yang dalam hal ini mempunyai tugas untuk menanamkan nasionalisme kepada siswanya. Ketika guru berhasil menanamkan nasionalisme kepada siswanya, guru tersebut dapat dikatakan berhasil dalam menyampaikan komunikasi dalam pembelajaran karena nasionalisme merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menghargai perbedaan baik antar ras, suku, agama dan hal lainnya yang ada di negeri kita. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi yang digunakan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menanamkan nasionalisme kepada siswa di SMP PGRI 4 Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun narasumber dari penelitian ini adalah guru dan siswa di SMP PGRI 4 Bandung.

Kata Kunci: *Komunikasi Pembelajaran, Nasionalisme, Komunikasi Interpersonal.*

A. Pendahuluan

Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan materi pelajaran serta memantau perkembangan siswa. Dalam proses belajar mengajar, komunikasi antara guru dan siswa sangat esensial. Guru tidak hanya memberikan ceramah satu arah, tetapi juga perlu menciptakan komunikasi interaktif yang efektif. Komunikasi dua arah ini membantu membangun hubungan mendalam, mendukung pembelajaran, dan menghasilkan nilai-nilai positif.

Guru PKn, khususnya, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai nasionalisme. Di SMP PGRI 4 Bandung, misalnya, guru PKn menggunakan komunikasi efektif untuk menyampaikan materi tentang cinta tanah air. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak hanya mengajarkan empat pilar kebangsaan tetapi juga menanamkan semangat nasionalisme. Komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai ini.

Namun, tantangan nasionalisme di era modern semakin besar, terutama bagi generasi muda. Survei menunjukkan bahwa 65% responden di Indonesia merasakan penurunan semangat nasionalisme, dengan Gen Z sebagai kelompok yang paling terpengaruh. Media sosial dianggap sebagai salah satu penyebab utamanya, karena paparan budaya asing dan individualisme dapat mengikis nilai-nilai kebangsaan.

Untuk mengatasi hal ini, pendidikan nasionalisme perlu ditekankan, terutama di jenjang SMP, saat siswa mulai mampu memahami konsep abstrak. Penanaman nilai nasionalisme di SMP dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang memahami pentingnya persatuan, keragaman, dan kontribusi terhadap masyarakat. Institusi pendidikan berperan penting dalam memperkuat pemahaman ini.

Penelitian tentang komunikasi guru PKn di SMP PGRI 4 Bandung bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai nasionalisme ditanamkan melalui komunikasi efektif. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan strategis untuk penguatan nasionalisme di kalangan siswa, sehingga generasi muda dapat membangun identitas kebangsaan yang kokoh.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “bagaimana guru menjalankan komunikasi antarpribadi dengan siswa dengan tujuan penanaman nasionalisme mereka di SMP PGRI 4 Bandung.” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Untuk melihat bagaimana proses pembelajaran antara guru dan siswa dapat membangun pemahaman siswa tentang nasionalisme; (2) Untuk mengetahui bentuk partisipasi aktif siswa dalam komunikasi pembelajaran mengenai nasionalisme di SMP PGRI 4 Bandung; (3) Untuk mengetahui pentingnya pengemasan materi yang se-menarik mungkin yang dilakukan oleh guru PKn dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sehingga mendapat reaksi yang diinginkan dari siswa di SMP PGRI 4 Bandung.

B. Metode

Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru PKn dan perwakilan siswa tiap tingkatan di SMP PGRI 4 Bandung sebanyak 3 orang per tingkatannya yang sudah memenuhi kriteria. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tahapan pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses Komunikasi Pembelajaran Guru dengan Siswa dalam Membangun Pemahaman Nasionalisme

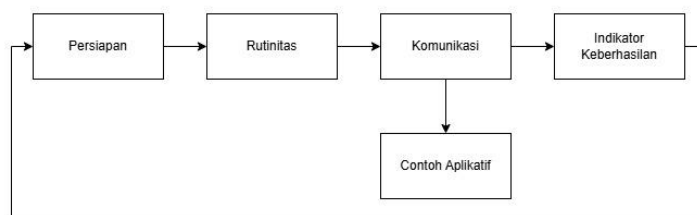
Komunikasi pembelajaran antara guru dan siswa dalam membangun pemahaman nasionalisme dilakukan melalui pendekatan komunikasi pembelajaran yang bersifat interpersonal dan transaksional. Dalam komunikasi pembelajaran, terdapat unsur-unsur seperti timbal balik, penyampaian informasi, respons dari siswa, serta evaluasi yang dilakukan untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Gagne (1985), komunikasi pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk menyampaikan informasi, memberikan arahan, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan definisi komunikasi pembelajaran yang diungkapkan oleh Gagne (1985), menurut pendapat peneliti, guru PKn Guru PKn di SMP PGRI 4 Bandung, Pak Sutisna, telah menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif dalam membangun pemahaman nasionalisme pada siswa. Hal ini diawali dengan persiapan materi yang matang, di mana guru tidak hanya mengandalkan buku teks tetapi juga memperkaya pembelajaran melalui referensi tambahan dari media sosial dan sumber lain yang relevan, sehingga materi lebih menarik dan kontekstual. Sejalan dengan itu, rutinitas seperti berdoa bersama dan memastikan kebersihan kelas melalui jadwal piket membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama, yang merupakan bagian dari nasionalisme. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang dalam konteks ini dimulai dari hal-hal kecil seperti kebiasaan mereka dalam membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai yang membangun kerjasama dan tanggung jawab setiap siswa di dalam kelas yang mana hal tersebut merupakan nilai yang penting dalam nasionalisme yang kental akan gotong royong dan kerja sama sehingga dengan dilakukannya hal tersebut bisa ditanamkan nasionalisme kepada siswa dimulai dengan hal yang kecil dari kebiasaan di dalam kelas.

Selain itu, guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif, seperti kombinasi penjelasan verbal, menulis poin penting, dan penggunaan media visual, untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar siswa yang beragam. Hal ini diperkuat dengan pendekatan aplikatif, di mana guru memberikan contoh nyata seperti mencintai produk dalam negeri dan mengenalkan tokoh nasional, sehingga nilai-nilai nasionalisme lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Keberhasilan komunikasi pembelajaran ini dapat dilihat dari indikator akademik berupa capaian nilai asesmen yang tinggi serta indikator non-akademik seperti sikap siswa yang mencerminkan nasionalisme dan partisipasi aktif dalam kegiatan seperti Expo P5 yang merupakan kegiatan semacam gelar karya dengan tujuan untuk mengimpelentasikan materi pembelajaran di dalam kelas menjadi sebuah kegiatan yang bernilai dan memberikan pengalaman untuk siswa dalam bentuk praktik.

Hal ini menunjukkan bahwa melalui langkah-langkah tersebut, guru tidak hanya mampu menyampaikan materi secara efektif tetapi juga berhasil menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, baik dalam teori maupun praktik sehari-hari. Karena komunikasi pembelajaran mencakup perencanaan yang terstruktur dan pengelolaan informasi yang sistematis sehingga menciptakan pemahaman siswa melalui pengimplementasian (praktik) diluar materi yang disampaikan dan interaksi yang dibangun diantara kedua belah pihak. Untuk memudahkan, peneliti membuat bagan sederhana hasil dari analisis dan pembahasan mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PKn di SMP PGRI 4 Bandung yang dapat dilihat lewat gambar dibawah ini.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Yang Dilaksanakan Oleh Guru PKn di SMP PGRI 4 Bandung

Partisipasi Aktif Guru dengan Siswa dalam Komunikasi Pembelajaran

Penerapan metode komunikasi transaksional dalam pembelajaran oleh Pak Sutisna, guru PKn di SMP PGRI 4 Bandung, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip komunikasi yang diungkapkan oleh Barnlund yakni interaksi dinamis dengan timbal balik, pernyataan, dan tanggapan mendukung terciptanya suasana kelas yang kondusif dan efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme. Komunikasi transaksional, menurut Barnlund, menekankan bahwa pengirim dan penerima pesan berinteraksi secara simultan dalam proses komunikasi, dengan setiap pihak berperan aktif sebagai pengirim dan penerima pesan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa aspek sebagai berikut:

Suasana Kelas yang Mendukung Interaksi Positif. Guru menciptakan suasana yang santai melalui candaan ringan dan percakapan personal, seperti menanyakan kondisi siswa atau alasan ketidakhadiran mereka. Pendekatan ini mencerminkan unsur pernyataan dari guru, yang bertujuan

membangun hubungan emosional dan memicu keterbukaan siswa. Sebagai tanggapan, siswa menunjukkan sikap lebih nyaman dan fokus terhadap pembelajaran. Interaksi ini adalah contoh nyata dari prinsip timbal balik, di mana komunikasi berlangsung dua arah dan menciptakan hubungan yang lebih bermakna.

Mendorong Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai materi, tanpa memaksakan mereka yang cenderung pendiam. Proses ini mencerminkan komunikasi transaksional, di mana guru memberikan pernyataan berupa dorongan untuk berbicara, yang direspon oleh siswa melalui tanggapan berupa partisipasi aktif atau refleksi pribadi. Pendekatan ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam memahami gaya komunikasi siswa yang beragam.

Penggunaan Media dan Alat Pembelajaran yang Efektif. Guru menggunakan alat bantu visual seperti Infocus dan laptop untuk menyampaikan materi. Media ini berfungsi sebagai pernyataan visual yang memperjelas pesan pembelajaran. Sebagai bagian dari komunikasi transaksional, penggunaan media ini memicu tanggapan berupa perhatian lebih tinggi dari siswa dan keterlibatan yang lebih aktif, menunjukkan adanya timbal balik yang positif antara guru dan siswa.

Mengatasi Tantangan dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme. Guru menghadapi tantangan dari pengaruh media sosial yang sering membawa perilaku negatif dengan mengaitkan nilai nasionalisme pada norma agama melalui edukasi terus-menerus. Hal ini mencerminkan pernyataan guru yang bersifat edukatif dan reflektif, yang memicu tanggapan berupa pemikiran kritis siswa mengenai perilaku mereka sehari-hari. Komunikasi transaksional dalam konteks ini membantu menciptakan kesadaran bersama tentang pentingnya nilai-nilai nasionalisme.

Kedekatan Guru dengan Siswa. Guru menjaga hubungan positif dengan siswa melalui pendekatan personal, seperti menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memberikan contoh relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan interaksi transaksional yang kuat, di mana pernyataan verbal dan nonverbal dari guru memicu tanggapan emosional yang mendalam dari siswa, menghasilkan hubungan yang harmonis dan produktif.

Dengan menerapkan metode komunikasi transaksional menurut Barnlund, Pak Sutisna telah menciptakan suasana pembelajaran yang membangun hubungan dinamis antara guru dan siswa. Pendekatan ini mendukung keberhasilan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara mendalam, baik melalui interaksi intelektual maupun emosional. Untuk memudahkan, peneliti membuat bagan sederhana hasil dari analisis dan pembahasan mengenai partisipasi aktif antara guru dengan siswa yang dilaksanakan di SMP PGRI 4 Bandung. Bagan tersebut dapat dilihat melalui gambar dibawah ini.



Gambar 2. Partisipasi Aktif Antara Guru Dengan Siswa Yang Dilaksanakan Di SMP PGRI 4 Bandung

Pengemasan Materi Mengenai Nasionalisme

Jika melihat konsep komunikasi transaksional menurut Barnlund yang mana proses komunikasinya dinamis yang melibatkan aksi dan reaksi antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga menghasilkan timbal balik yang saling memengaruhi antara guru dan siswa. Berdasarkan hal tersebut, pengemasan materi mengenai nasionalisme yang diterapkan oleh Pak Sutisna dalam pembelajaran nasionalisme di SMP PGRI 4 Bandung sudah menerapkan konsep komunikasi transaksional menurut Barnlund yang dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya sebagai berikut:

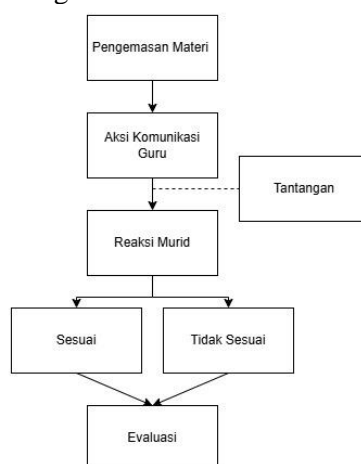
Aksi Komunikasi Guru. Aksi komunikasi yang dilakukan oleh Pak Sutisna melibatkan penyampaian materi dengan metode yang bervariasi, seperti interaksi langsung dan pembelajaran kelompok. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan mengekspresikan pemahaman mereka, sejalan dengan prinsip komunikasi transaksional yang menekankan partisipasi aktif kedua belah pihak. Sebagai contoh, Pak Sutisna menggunakan pendekatan face-to-face untuk memantau pemahaman individu siswa, yang juga mencerminkan unsur aksi dalam komunikasi. Guru juga memberikan contoh nyata terkait nasionalisme untuk mempermudah siswa memahami materi, menunjukkan bahwa aksi komunikasi diarahkan untuk menciptakan pemahaman mendalam.

Reaksi Siswa Pada Aksi Komunikasi Guru. Reaksi siswa terlihat dari peningkatan pemahaman mereka terhadap konsep nasionalisme, baik melalui perilaku di kelas maupun penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa aksi komunikasi guru memicu reaksi positif yang diharapkan yaitu perilaku siswa yang lebih mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Siswa mulai menunjukkan rasa hormat dalam bertutur kata dan berperilaku serta aktif menyampaikan kembali nilai yang telah diajarkan kepada orang lain. Reaksi ini menjadi indikator keberhasilan komunikasi transaksional, di mana pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan menghasilkan dampak nyata.

Tantangan dalam Aksi Komunikasi. Meskipun aksi komunikasi telah berjalan dengan baik, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga perhatian siswa selama proses pembelajaran. Dalam menghadapi reaksi negatif seperti kurangnya perhatian siswa, Pak Sutisna melakukan berbagai strategi, seperti memberikan pengingat secara personal dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi transaksional adalah proses yang terus berkembang, di mana aksi guru harus menyesuaikan diri dengan reaksi siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Evaluasi dan Perbaikan Aksi Komunikasi. Untuk memastikan komunikasi berjalan efektif, Pak Sutisna melakukan evaluasi melalui assessment dan observasi terhadap perilaku siswa. Dalam konteks komunikasi transaksional, evaluasi ini menjadi umpan balik yang memungkinkan guru memperbaiki pendekatan komunikasinya. Dengan memahami kebutuhan individu siswa, guru dapat melakukan perbaikan pada metode penyampaian materi, seperti menggunakan pendekatan personal untuk siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Proses ini mencerminkan dinamika komunikasi transaksional yang melibatkan aksi, reaksi, dan adaptasi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengemasan materi melalui pendekatan komunikasi transaksional yang diterapkan oleh Pak Sutisna telah menciptakan suasana pembelajaran yang baik, dimana aksi komunikasi guru menghasilkan reaksi positif dari siswa. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan melakukan evaluasi serta perbaikan secara berkelanjutan, komunikasi yang dilakukan mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara efektif dalam diri siswa. Untuk memudahkan, peneliti membuat bagan sederhana hasil dari analisis dan pembahasan mengenai pengemasan materi yang dilakukan oleh guru PKn untuk mendapatkan reaksi yang diinginkan dari siswa di SMP PGRI 4 Bandung. Bagan tersebut dapat dilihat melalui gambar dibawah ini.



Gambar 3. Pengemasan Materi Yang Dilakukan Oleh Guru PKn

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi pembelajaran guru PKn dalam menanamkan nasionalisme dengan studi kasus di SMP PGRI 4 Bandung yang telah dilaksanakan bersama dengan beberapa key informan yang terdiri dari guru PKn dan siswa SMP PGRI 4 Bandung, peneliti menarik beberapa kesimpulan yang mengacu pada pertanyaan dan tujuan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Proses Komunikasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PKn di SMP PGRI 4 Bandung yaitu Pak Sutisna, terlihat dapat membangun pemahaman nasionalisme pada siswa melalui. Hal ini dilakukan melalui persiapan materi yang relevan, metode pembelajaran beragam, dan pendekatan aplikatif yang menghubungkan teori dengan kehidupan sehari-hari. Rutinitas seperti berdoa bersama dan piket kelas menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama, sementara contoh nyata tentang produk lokal dan tokoh nasional memudahkan siswa menginternalisasi nilai nasionalisme. Keberhasilan ini tercermin dari pencapaian akademik siswa yang melampaui KKM serta partisipasi aktif mereka dalam kegiatan non-akademik seperti Expo P5 (gelar karya), menunjukkan pemahaman dan penerapan nilai nasionalisme secara nyata.

Partisipasi aktif guru dengan siswa dalam komunikasi pembelajaran dimulai dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung interaksi positif dengan pendekatan santai, candaan ringan, dan komunikasi personal, sehingga siswa merasa nyaman dan lebih terbuka. Meskipun tidak semua siswa aktif berbicara, ia mendorong partisipasi dengan menghargai karakteristik siswa, memastikan semua memahami materi dengan memanggil satu persatu siswa yang memang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran. Penggunaan alat bantu visual seperti Infocus (proyektor) dan laptop efektif dalam menjelaskan materi, terutama konsep nasionalisme. Tantangan dari pengaruh negatif media sosial diatasi dengan mengaitkan nilai nasionalisme dengan norma agama, seperti mendorong salat dan menjaga ketertiban. Kedekatan emosional yang terjalin melalui pendekatan personal dan suasana belajar yang menyenangkan menjadikan siswa lebih termotivasi, menciptakan hubungan positif yang mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn di SMP PGRI 4 Bandung telah ditingkatkan melalui pendekatan yang holistik, mencakup suasana kelas yang nyaman, penggunaan media pembelajaran yang efektif, serta integrasi nilai nasionalisme dan agama. Namun, tantangan seperti pengaruh media sosial perlu terus dikelola untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai positif dalam pembelajaran. Pengemasan materi mengenai nasionalisme yaitu dengan penyampaian komunikasi yang jelas melalui berbagai metode seperti interaksi langsung, diskusi kelompok, dan pendekatan personal untuk meningkatkan pemahaman siswa. Meskipun menghadapi tantangan, seperti kurangnya perhatian siswa, Pak Sutisna mampu mengatasinya dengan pendekatan kreatif dan aturan yang mendorong ketertiban. Melalui evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, seperti ulangan, tugas kelompok, dan pengamatan individu, metode komunikasi terus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa secara efektif.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Bu Andalusia Neneng Permatasari, S.S., M.Hum., M.I.Kom., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian. Peneliti juga berterima kasih kepada Kepala Sekolah SMP PGRI 4 Bandung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di instansinya, serta kepada Guru PKn dan siswa di SMP PGRI 4 Bandung yang telah berpartisipasi sebagai subjek penelitian. Tak lupa, peneliti mengapresiasi dukungan dari keluarga, kerabat, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan berbagai bentuk dukungan selama proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

Agustin, E. S., & M. E. Fuady. (2024). Opini Organisatoris Lembaga Kemahasiswaan Mengenai Putusan Mahkamah Konstitusi. *Jurnal Riset Public Relations*, 95–100. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i2.5039>

Alo, L. (2011). *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta: Makna Kencana.

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burns, C. E., Dunn, A. M., Brady, M. A., Starr, N. B., Blosser, C. G., & Maaks, L. G. (Eds.). (2017). *Pediatric primary care* (6th ed.). St. Louis, MO: Elsevier.
- Darwis, M., Batari, U. D., Salam, R., Kasmita, M., & Baharuddin, A. (2019). Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kualitas proses pembelajaran pada paket keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Gowa. *Jurnal Ad'ministrare*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.26858/ja.v5i2.7889>
- Davidson, H. H., & Lang, G. (1960). Children's perceptions of their teachers' feelings toward them related to self-perception, school achievement, and behavior. *The Journal of Experimental Education*, 29(2).
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85–99.
- Fauziya, D. S., Supriatna, E., & Wuryani, W. (2018). Strategi komunikasi interaktif edukatif berbasis kearifan lokal dalam menghadapi era revolusi industri. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 562–569.
- Garingger, M., & Jucovy, L. (2008). *Building effective strategies for providing quality relationship youth mentoring in school and communities: A guide for a new mentors*. Retrieved from <https://educationnorthwest.org/sites/default/files/effectivestrategies-for-providingquality-youth-mentoring-inschools2.pdf>
- Getteng, A. R., & Rosdiana, R. (2020). *Etika profesi keguruan*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Hafied, C. (1998). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hidayat, T., & Sumanti, S. T. (2024). Peran komunikasi antar pribadi guru dan anak dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Binjai. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*.
- Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi pembelajaran: Interaksi komunikatif dan edukatif di dalam kelas* (R. K. Soenendar, Ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Johnson-Blake, D. A. (2015). *Managing time on purpose*. Singapore: Asta Publications.
- Kolo, A. G., Baba, U. M., Babayo, A., & Jaafar, W. M. W. (2018). Investigation into the types of teacher-student relationships in institutions of learning in Yobe State, Nigeria. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(3), 52–59.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–610. <https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- Luhur, W. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *JPP Journal of Prospective Learning*, 1(2), 9–19.
- Madri, M., & Rosmawati. (2004). Pemahaman guru tentang strategi pembelajaran.
- McNally, D., & Speak, K. (2012). *Be your own brand*. New York: Berrett-Koehler Publishers.
- Meyers, J., & Gutacker, P. (2010). *Cultivate*. Dayton, TN: Passing Baton International.

- Mighfar, S. (2015). Social exchange theory: Telaah konsep George C. Homans tentang teori pertukaran sosial. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 9(2), 267.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi pendidikan*.
- Raharjo, F. S. (2019). *The master book of personal branding*. Yogyakarta: Quadrant.
- Rakhmat, J., & Ibrahim, I. S. (2017). *Metode penelitian komunikasi* (Edisi Revisi Kedua). Simbiosia Rekatama Media.
- Ruliana, P. (2016). *Komunikasi organisasi: Teori dan studi kasus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Russell, J. S., & Nelson, J. (2009). Completing the circle of professional development through leadership and mentoring. *Leadership and Management in Engineering*, 9(1). [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)15326748\(2009\)9:1\(40\)](https://doi.org/10.1061/(ASCE)15326748(2009)9:1(40))
- Semiawan, C. (2002). *Pendekatan keterampilan proses*. Jakarta: Gramedia.
- Smith, P. L., & Ragan, T. L. (2003). *Instructional design*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Stouffer, J. D. (2016). "Eternity in mind": A grounded theory study on building positive teacher-student relationships in Christian school. (*Doctoral dissertation*). Retrieved from <https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2244&context=doctoral>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ujang, M. (2021). Komunikasi pendidikan: Urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2, 80–90.
- Wahidin, U. (2015). Interaksi komunikasi berbasis media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Pendidikan Islam*, 4. Retrieved from <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/63>
- Wijaya, T. (2018). *Manajemen kualitas jasa* (Edisi Kedua). Jakarta: PT Indeks.
- Yorim, O., Desie, S., & Kalesaran, W. E. (2018). Analisis penerapan kode etik jurnalistik terhadap cara kerja jurnalis Kompas TV Manado. *Jurnal Komunikasi*.